

SIMBOL NILAI-NILAI KULTURAL RUMAH ADAT KAMPUNG PULO

Nia Emilda¹ | Ai Juju Rohaeni²

Jurusan Desain Tata Pentas, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia
e-mail: 87niaemilda@gmail.com

ABSTRACT

Pulo is an indigenous hamlet in West Java Province having its own characteristics that differ it from other indigenous hamlets. It only has seven buildings that consist of six houses and a mosque. All the buildings are rich in cultural symbolic values maintained by its indigenous people so that the number of the buildings are never added or reduced. It uses qualitative approach and descriptive method in order to comprehensively describe the symbolic cultural values of traditional houses in Pulo village, Garut Regency, West Java Province.

Keywords: *Symbol, Cultural Values, Traditional House*

ABSTRAK

Kampung Adat Pulo merupakan salah satu kampung adat di Provinsi Jawa Barat yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dan berbeda dengan kampung adat lainnya. Kampung Adat Pulo hanya memiliki 7 bangunan, 6 bangunan rumah dan 1 masjid. Bangunan yang ada di Kampung Adat Pulo sarat dengan simbol nilai kultural yang terus dipertahankan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat kampung adat, sehingga jumlah bangunannya tidak pernah bertambah ataupun berkurang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif berkenaan dengan simbol nilai-nilai kultural rumah adat di Kampung Pulo Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Simbol, Nilai Kultural, Rumah Adat

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, yang berupa kesenian, upacara adat, ataupun artefak yang ada di setiap wilayah di Provinsi Jawa Barat. Begitupun di Kampung Adat Pulo yang terletak di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang memilikiki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan kampung adat lainnya.

Kampung Adat Pulo terletak di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

yang berjarak 2 km dari pusat Kecamatan, 15 km dari pusat Kabupaten, dan 48 km dari pusat Ibukota Provinsi.

Kampung Adat Pulo ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang ada di Jawa Barat, letaknya yang sangat strategis berdampingan dengan Candi Cangkuang dan Makan Mbah Dalem Arief Muhammad yang merupakan tokoh pendiri Kampung Adat Pulo. Selain itu akses menuju ke Kampung Pulo juga melewati situ Cangkuang yang bisa ditempuh



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Canguang Kecamatan Leles
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 2. Akses Jalan menuju ke Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

dengan menggunakan rakit, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kampung Adat Pulo ini.

Lokasi Kampung Adat Pulo yang sangat strategis ini menjadikan Kampung Pulo ramai dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun asing, yang bertujuan untuk melakukan rekreasi, wisata budaya, ataupun penelitian. Keunikan Kampung Adat Pulo memiliki keunikan dari segi bangunannya yang hanya terdiri dari 7 bangunan, 6 rumah penduduk masyarakat dan 1 bangunan masjid.

Dilihat dari jumlah bangunannya, Kampung Pulo tidak seluas kampung adat lainnya yang berada di Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduknya pun pada tahun 2019 masih berjumlah 23 orang penduduk. Hal ini menjadikan Kampung Pulo menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini berkaitan dengan “*Simbol Nilai-nilai Kultural Rumah Adat Kampung Pulo*” yang masih melekat dan dijaga di Kampung Pulo Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian tentang “*Simbol Nilai-nilai Kultural Rumah Adat Kampung Pulo*” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun dasar filosofis dari penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto (2006) ialah:

1. Fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti;
2. Interaksi simbolik, yang merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif;
3. Kebudayaan, sebagai sesuatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang berwujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol, dan lain-lain; dan
4. Antropologi, adalah filosofis yang fokus



Gambar 3. Komplek Rumah Adat Kampung Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 5 . Penataan Rumah Penduduk Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 4 . Rumah Penduduk Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 6. Bangunan Masjid Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia.

Schwant (Jhon W. Creswell, 2010) memaparkan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2003) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Kampung Pulo berdampingan dengan situs Candi Cangkuang yang ada di Kabupaten Garut, hal ini menjadikan Kampung Pulo menjadi destinasi yang strategis dan terpadu bagi wisatawan domestik maupun asing yang ingin berrekreasi dan wisata budaya, serta melakukan penelitian.

Jumlah bangunan dan jumlah penduduk yang tidak banyak ini lah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan peneliti yang berkunjung.

Bangunan rumah yang berjumlah 6 unit rumah merupakan simbol dari anak perempuan



Gambar 7. Miniatur Rumah Adat Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 8. Kuncen Kampung Adat Pulo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Mbah Dalem Arief Muhammad, sehingga sampai saat ini yang menjadi penghuni rumah merupakan anak dan cucu keturunan dari Mbah Dalem Arief Muhammad, sedangkan bangunan masjid yang berjumlah 1 unit merupakan simbol dari anak laki-laki Mbah Dalem Arief Muhammad yang meninggal ketika hajatan khitanan.

Kejadian meninggalnya anak laki-laki dari Mbah Dalem Arief Muhammad banyak mempengaruhi tradisi yang ada di Kampung Adat Pulo, seperti atap rumah tidak boleh berbentuk prisma (*jure*) karena menyerupai tandu yang digunakan ketika hajatan khitanan anak laki-laki Mbah Dalem Arief Muhammad.

Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Adat Pulo bahwa jumlah bangunan yang ada di Kampung Adat Pulo tidak boleh ditambah dan dikurangi, dan pada setiap rumah hanya boleh dihuni oleh satu kepala keluarga, sehingga bagi anak dari satu keluarga yang sudah menikah, mereka diminta untuk meninggalkan Kampung Adat Pulo, sehingga jumlah penduduk di Kampung Pulo tetap. Anak yang telah keluar dari Kampung Adat Pulo tersebut bisa kembali lagi setelah orangtua mereka meninggal, sehingga kepala keluarga tetap berjumlah 6

kepala keluarga yang mendiami 6 rumah di Kampung Adat Pulo.

Berbeda dengan 5 rumah penduduk Kampung Adat Pulo, rumah kuncen masih mempertahankan bentuk asli dari rumah adat dan menggunakan bahan material bangunan yang alami, seperti beratapkan ijuk, menggunakan bambu sebagai talahab di bagian bawah ijuk dan di lantai, serta anyaman bambu sebagai dinding rumah adat

PENUTUP

Kampung Adat Pulo memiliki keunikan dari segi jumlah bangunan dan penduduknya yang tidak banyak. Jumlah bangunan yang ada di Kampung Adat Pulo ini hanya berjumlah 7 bangunan yang terdiri dari 6 bangunan rumah dan 1 bangunan masjid. meskipun Kampung Adat Pulo ini banyak dikunjungi wisatawan maupun peneliti baik domestik ataupun asing, namun nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada simbol bangunan maupun adat istiadat tetap dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Pulo.

* * *

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Suwardi. (2011). *Arsitektur Tradisional Rumah Kampung Pulo*. Patanjala Vol. 3 No. 1 Maret 2011. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.